

# SAATNYA ANAK MANUSIA DIPERMULIAKAN

## Mangapul Sagala

“... Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan” “...*elēluthen he hōra hina doxasthē ho huios tou anthōpou*” (12:23)

### “Saatnya Telah Tiba”

Sebelum membahas gelar “Anak Manusia,” mari kita mulai dengan kata “saat.” Pada ayat tersebut di atas, Tuhan Yesus menjawab murid-muridNya, Andreas dan Filipus dengan mengatakan: “telah tiba *saatnya*.” Dalam beberapa artikel dan jurnal theologia, saya telah menunjukkan betapa pentingnya konsep “saat” (Yunani, *he hōra*) di dalam Injil Yohanes.<sup>1</sup> Hal tersebut dapat diamati dari banyaknya pengulangan kata “saat” dalam Injil ini, muncul 26 kali (Bdk. Yoh. 1:39; 2:4; 4:6,21,23,52,53; 5:25,28,35; 7:30; 8:20; 11:9; 12:23,27; 13:1; 16:2,4,21,25,32; 17:1; 19:14,27).

---

1. Sebagai contoh, lihat Mangapul Sagala, “Makna Teologis Mujizat di Kana,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 1/1 (Juli 2011): 39-40.

Jumlah tersebut, termasuk sering jika dibandingkan dengan seluruh bagian lain dari Perjanjian Baru, muncul 106 kali. Dalam ketiga Injil Sinoptik, frasa “saat-Nya *telah* tiba” (*elēluthen hē hōra*) hanya muncul sekali, yaitu sebelum Yesus dikhianati di taman Getsemani (Mrk. 14:41; Mat. 26:45). Jadi, berbeda dengan Injil Sinoptik, Injil Yohanes menggambarkan Yesus mengetahui sejak awal saat dan kronologi akhir pelayananNya dalam dunia. Kata “saat” tersebut mengindikasikan gagasan yang merujuk pada kata *kairos*.<sup>2</sup> Begitu pentingnya konsep “saat” di dalam Injil Yohanes, karena itu, dalam kaitannya dengan tema “saat,” Injil Yohanes dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, “saatNya” *belum* tiba (2:4; 7:30; 8:20). Kedua, saatnya *telah* tiba. Fase baru dari “saat Yesus” diberitakan oleh Yohanes segera setelah kedatangan orang-orang Yunani untuk bertemu dengan Yesus (12:20). Sejak itu Yesus mengatakan, “Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan” (12:23).

Beberapa ahli seperti Leon Morris berpendapat, rujukan terhadap *elēluthen* mungkin merupakan contoh dari kebiasaan Yohanes yang menggunakan variasi dalam pengulangan.<sup>3</sup> Namun ada juga ahli yang berpendapat bahwa pemberitaan Yesus tentang “saatNya telah tiba” bermakna lebih dari itu. Menurut Raymond Brown, tema “saat” sering digunakan untuk suatu periode khusus dan penting dalam hidup Yesus.<sup>4</sup> Demikian juga dengan Suhartono, dia mengatakan bahwa konsep waktu dalam Injil Yohanes sangat penting untuk memahami kontribusinya yang khusus terhadap pandangan tentang sejarah.<sup>5</sup> Karena itu, penggunaan kata kerja

---

2. Verlyn Verbrugge, ed. “Hour,” dalam *The NIV Theological Dictionary of NT Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 1382.

3. Leon Morris Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 526.

4. R. E. Brown, *The Gospel According to John I*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1966), 517.

5. Martin E. Suhartono, SJ, “A Quest for Time” (Disertasi PhD, Cambridge University, 1994), 4.

*elēluthen* (telah tiba) dalam *perfect tense* sangat penting. Jika memperhatikan Yohanes 12:23 dan juga Yohanes 13:1; 16:2,32, terlihat bahwa setiap kali Yohanes menggunakan kata “*hina*” (supaya) selalu diikuti dengan frasa “saatnya telah tiba.” Jadi jika saat yang ditentukan Allah telah tiba, maksud yang dikehendakinya harus terlaksana, atau dengan kata lain, saatnya telah tiba untuk melaksanakan maksudnya. Kata “*hina*” adalah ilustrasi dari konsep kronologi peristiwa-peristiwa, yang selalu *present* dalam pikiran Yohanes, dan yang tidak ragu ditujukannya bagi Yesus.

Dalam Yohanes 12:23 secara jelas dan eksplisit memberitakan “saat Yesus” telah tiba. Lebih lagi, selain penggunaan *perfect tense*, kesegeraan saat pemuliaan semakin diperkuat dengan kata “*nun*” (*sekarang*) dalam ayat selanjutnya (12:27). Kata “*nun*” dalam ayat 27 dan juga 31 sesuai dengan kata “*hōra*” dalam ayat 23 dan diartikan sebagai “saat ini” dalam kalimat-kalimat selanjutnya.<sup>6</sup> Richardson dan Thüsing berpendapat, penggunaan “*nun*” seharusnya dihubungkan dengan penggunaan theologia dari “*hōra*” dalam Injil Yohanes.<sup>7</sup> Selama hidup Yesus di muka umum, “saat” itu belum tiba, tetapi sekarang telah tiba (12:23; 13:1) dan Anak Manusia dipermuliakan. Masalah waktu merupakan masalah akut. Kata “*nun*” segera diikuti dengan penggunaan ganda kata *aorist pasif* “*edoxasthē*.” Peristiwa pencucian kaki dan perginya Yudas telah mengindikasikan permulaan peristiwa menuju kesengsaraan.<sup>8</sup> Dengan perkataan lain, Yohanes memberitakan dalam narasinya

---

6. Bultmann berpendapat, dalam kata “*hōra*” (ay. 23) dan “*nun*” (ay. 27, 31), masa lalu dan masa depan saling berkaitan.

7. Alan Richardson, *An Introduction to the Theology of the New Testament* (London/New York: Harper & Brothers, 1958), 160. Wilhelm Thüsing, *Die Erhöhung und Verherrlichung Jesu im Johannesevangelium*, Neutestamentliche Abhandlungen 21/1-2, ed. ke-3 (Münster: Aschendorff, 1979), 234.

8. C. K. Barrett, *The Gospel According to St John* (London: SPCK, 1962), 375. R. H. Strachan, *The Fourth Gospel: Its Significance and Environment* (London: SCM, 1941), 277.

saat ini sudah di tengah kesengsaraan. Karena itu, Yesus dapat mengatakan: “Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan (12:23).

### Latar Belakang Istilah “Anak Manusia”

Istilah atau tema tentang “Anak Manusia” telah merupakan salah satu tema yang sangat banyak diperdebatkan oleh para ahli. Sebagaimana disebutkan di atas, sekalipun gelar “Anak Manusia” merupakan salah satu gelar Yesus yang penting dan menonjol di dalam Injil, namun sebagian ahli menolaknya. Pertama, ada keberatan dari segi linguistik. Sebagian ahli mengatakan bahwa istilah tersebut, tidak ditemukan di dalam bahasa Aram, yaitu bahasa ibu Tuhan Yesus. Dengan alasan tersebut, G. E. Ladd juga mengakui bahwa untuk alasan bahasa, itu merupakan istilah yang tidak mungkin.<sup>9</sup> Kedua, ungkapan yang sama dalam bahasa Yunani, juga merupakan hal yang asing. Istilah *ho huios tou anthrōpou*, atau “the son of the man” dianggap merupakan sesuatu ungkapan aneh,<sup>10</sup> atau “intolerable Greek.”<sup>11</sup> Ketiga, ada yang mempertanyakan, apakah istilah tersebut dapat digunakan sebagai gelar? Kelompok ini berpendapat bahwa dalam bahasa Aram, kata *bar ‘enash* dan *bar ‘enasha* bukan digunakan sebagai gelar, tetapi istilah itu menunjuk kepada “seseorang” (*a man* atau *somebody*) atau “orang tertentu” (*the man*). Jika mengacu kepada Perjanjian Lama, istilah *ben ‘adam*, juga bukan menunjukkan gelar, tetapi mengacu kepada “orang tertentu” atau “manusia pada umumnya” (Bdk. Yeh. 2:1 dan Maz. 8:5). Setelah melihat ketiga hal di atas, nampaknya, itu tidak cukup meyakinkan untuk menolak istilah tersebut sebagai gelar Yesus. Alasannya, beberapa studi mendalam dari para ahli juga menunjukkan hal yang berbeda. Sebagai contoh, theolog Yahudi

---

9. G. E. Ladd, *A Theology the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 146.

10. Lihat Marshall, *The Origins of New Testament Christology* (Downers Grove: IVP, 1976), 64.

11. Demikian menurut Ladd, *A Theology*, 146.

yang sangat terkenal, Geza Vermes, setelah meneliti berbagai literatur yang terkait dengan istilah tersebut, khususnya literatur Rabbinik,<sup>12</sup> menyimpulkan bahwa ditemukan penggunaan *bar nasha* yang menunjuk kepada diri sendiri.<sup>13</sup> Vermes menulis: “*These examples demonstrated that in Galilean Aramic the son of man occurs as a circumlocutional reference to the self.*”<sup>14</sup> Demikian juga, Dalman menegaskan bahwa istilah tersebut di atas, dapat digunakan untuk gelar Mesianik.<sup>15</sup> Menurut Ladd, hasil penelitian Dalmann tersebut “*has been widely accepted in contemporary biblical scholarship.*”<sup>16</sup>

Pada umumnya, para ahli sepakat mengaitkan istilah tersebut dengan kitab Daniel. Dalam kitab ini, kita menemukan nubuat yang bersifat penglihatan, “...tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti Anak Manusia” (Dan. 7:13). Siapakah yang dimaksud dengan “Anak Manusia” pada ayat tersebut? Penafsiran nubuat ini cukup bervariasi, yaitu ada yang berpendapat bahwa penglihatan itu merupakan lambang bagi umat Allah, mengacu kepada makhluk surgawi atau menunjuk kepada Mesias yang akan datang.<sup>17</sup> Morna Hooker yang menggunakan satu bab khusus untuk membahas tema “seorang seperti Anak Manusia” dalam Daniel 7, menyimpulkan bahwa “anak manusia” adalah lambang bagi umat Allah. Jadi, frasa ini merujuk pada komunitas

---

12. Geza Vermes, *Jesus the Jew: A Historian's Reading of the Gospels* (London: SCM, 1983), 162-66.

13. Vermes, *Jesus the Jew*, 167.

14. Vermes, *Jesus the Jew*, 168.

15. Lihat Marshall, *The Origins*, 64.

16. Ladd, *A Theology*, 147.

17. Survei atas sejarah interpretasi ayat ini dapat ditemukan dalam Maurice Casey, *Son of Man: The Interpretation and Influence of Daniel 7* (London: SPCK, 1979). Delbert Burkett, *The Son of Man Debate. A History and Evaluation* (Cambridge: CUP, 1999), 22-31.

yang kolektif.<sup>18</sup> Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa ia menerima fakta pengaruh Daniel 7 atas Yesus, dan bahkan menjelaskan penderitaan anak manusia dalam kitab Daniel.<sup>19</sup>

Telah disebutkan di atas bahwa banyak ahli, seperti Geza Vermes dan Dalmann berpendapat bahwa frasa “Anak Manusia” dapat merujuk pada satu individu dan juga sebagai gelar yang mengacu kepada diri sendiri. Apakah itu berarti, penglihatan dalam kitab Daniel tersebut dapat dipastikan merujuk kepada Yesus? Bultmann, Bornkamm dan yang lainnya berpendapat bahwa Yesus memang kadang-kadang menggunakan istilah itu di dalam Injil, tapi itu mengacu kepada orang lain, bukan kepada diri Yesus sendiri.<sup>20</sup> Menurut Goldingay, rujukan pada “Anak Manusia” telah dikaitkan dengan tradisi Kristen tentang Yesus yang menyebut diri-Nya sendiri sebagai Anak Manusia, dan juga telah dicampur adukkan dengan pandangan tentang Mesias.<sup>21</sup> Namun Brueggemann berpendapat,

---

18. Morna D. Hooker, *The Son of Man in Mark: A Study of the Background of the Term “Son of Man” and Its Use in St. Mark’s Gospel* (London: SPCK, 1967), 11-30. Dan Morna D. Hooker, *Jesus and the Servant. Influence of the Servant Concept of Deutero-Isaiah in the New Testament* (London: SPCK, 1959), 142-3.

19. Hooker, *The Son of Man in Mark*, 27-30.

20. R. Bultmann, *Theology of the New Testament I*, terj. Kendrick Grobel (London: SCM Press, 1952), 28-32; *The History of the Synoptic Tradition*, terj. John Marsh (Peabody: Hendrickson, 1993), 152; G. Bornkamm, *Jesus of Nazareth* (New York: Harper & Row, 1961), 228-31; John Knox, *The Death of Christ: The Cross in the New Testament History and Faith* (Nashville: Abingdon, 1958), 52-62; Reginald H. Fuller, *The Foundation of New Testament Christology* (London: Charles Scribner's Sons, 1965), 119-25.

21. John E. Goldingay, *Daniel*, WBC (Dallas: Word Books, 1989), 169-70; Edward J. Young, *The Prophecy of Daniel* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 154-55; G. K. Beale, *The Use of Daniel in Jewish Apocalyptic Literature in the Revelation of St. John* (Lanham: University of America, 1984), 154-55; Sigmund Mowinckel, *He That Cometh* (Oxford: Blackwell, 1956), 346-450 memberikan studi yang cukup detail tentang frasa “son of man” tersebut. Lihat juga Brad H. Young, *Jesus the Jewish Theologian*

meskipun rujukan pada “Anak Manusia” penting dalam teks Kristen dan surat rasul-rasul, istilah ini tidak penting dalam Perjanjian Lama.<sup>22</sup> Rujukan dalam kitab Daniel ini terjadi belakangan dan bersifat marjinal dalam Perjanjian Lama, serta tidak mempengaruhi theologia Perjanjian Lama.<sup>23</sup> Selanjutnya, John J. Collins dalam studinya tentang interpretasi Daniel 7:13 telah melakukan survei atas latar belakang tafsiran Daniel 7:13 di lingkungan Kristen pada periode yang sama. Merujuk pada buku *Similitudes of Enoch* dan 4 Ezra 13, ia mengemukakan empat ciri umum dalam kedua buku tersebut. Pertama, figur seperti manusia diasumsikan merujuk pada individu, bukan kolektif. Kedua, figur ini diidentifikasi sebagai Mesias. Ketiga, ia menemukan praeksistensi Mesias dan hak prerogatif Mesias yang merupakan hak Allah dalam literatur Yahudi tradisional. Keempat, Mesias dalam kedua buku tersebut berperan lebih aktif mengalahkan kefasikan dibandingkan Mesias dalam Daniel 7:13.<sup>24</sup>

Selanjutnya, dalam penelitian Delbert Burkett, meskipun visi Daniel dapat dianggap merujuk pada “orang-orang kudus, umat Yang Maha Tinggi” (Dan. 7:27; bdk. 7:18,22), penafsir-penafsir

---

(Peabody: Hendrickson, 1995), 243-49; Seyoon Kim, *The Son of Man as the Son of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 16-20. G. Vermes, *Jesus the Jew* (London: SCM, 1983), 164-48, 189; “The Use of *bar nash*/*bar nasha* in Jewish Aramaic,” appendix E dalam M. Black, *An Aramaic Approach to the Gospels and Acts*, 310-28. Seyoon Kim, Brad Young, Walvoord dan yang lain berpendapat bahwa istilah “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13 adalah titel Messianik. Jadi, ada pengaruh yang kuat pada istilah “Anak Manusia” dalam Injil yang mengacu kepada Yesus. Kim, *The Son*, 19; Young, 243-44; J. F. Walvoord, *Daniel: The Key to Prophetic Revelation* (Chicago: Moody, 1971), 167.

22. Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament*. (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1997), 619-20.

23. Brueggemann, *Theology*, 619.

24. John J. Collins, “The Son of Man in First-Century Judaism,” *New Testament Studies* 38 (1992), 448-66.

Yahudi mengidentifikasikannya sebagai Mesias.<sup>25</sup> Beberapa bapak gereja telah mengasosiasikan Yesus dengan nubuat dalam Daniel 7:13. Tertullian, misalnya, menganggap Yesus menamakan diri-Nya “Anak Manusia” dari nubuat ini.<sup>26</sup> Brad Young memberikan pemikiran yang menarik. Dia berpendapat bahwa istilah “anak manusia” dalam kitab Daniel, mungkin semula merujuk pada bangsa Israel secara kolektif, tetapi pada masa Yesus, orang-orang mencari seseorang yang akan melakukan tugas Anak Manusia. Karena itu, menurut Young, pengasosiasian istilah itu dengan Mesias cukup natural, dan bangsa Yahudi percaya tugas itu akan dipenuhi oleh satu individu daripada sekelompok orang.<sup>27</sup> Young mengemukakan tentang para penerjemah Alkitab Yahudi kuno, yang menerjemahkan secara bebas dari bahasa Ibrani ke bahasa Aram untuk menjelaskan makna tersembunyi dari teks yang berbicara tentang Mesias dalam kitab Tawarikh. Akibatnya, ketika menggunakan nama *Anani* (1Taw. 3:24), mereka menyadari bahwa dalam bahasa Ibrani nama ini berarti “awan,” yang mengingatkan mereka pada Daniel 7:13. Dalam ayat ini digambarkan bahwa Anak Manusia datang dalam awan kemuliaan. Maka untuk menunjukkan asosiasi natural antara istilah “anak manusia” dalam kitab Daniel, manusia awan *Anani*, dan Mesias raja, 1 Tawarikh 3:24 diterjemahkan menjadi *Anani* (manusia yang datang dengan awan-awan) adalah Raja Mesias yang akan dinyatakan.” Jadi para penerjemah Alkitab Yahudi ini melihat signifikansi mesianik bagi Anak Manusia dalam Daniel 7:13.<sup>28</sup>

Jika istilah “Anak Manusia” di dalam Injil merupakan penggenapan dari penglihatan dalam kitab Daniel, adakah makna penting berkenaan dengan pribadi Yesus? Di dalam Perjanjian Lama, kemuliaan Yahweh sering disertai dengan awan. Karena itu,

---

25. Delbert Burkett, *The Son of Man Debate*, 23.

26. Tertullian, *Adv. Marc.* 4:10 (*Ante-Nicene Fathers* 3: 359).

27. Young, *Jesus the Jewish*, 244-45.

28. Young, *Jesus the Jewish*. Lihat juga Kim, *The Son*, 18.

kehadiran awan dalam penampakan figur seperti manusia dalam Daniel 7:13 dapat dianggap mengindikasikan bahwa Ia memiliki kemuliaan ilahi.<sup>29</sup> David Flusser mengatakan, “Seorang seperti manusia (Anak Manusia) yang duduk di takhta kemuliaan Allah, hakim eskatologi yang paling utama, adalah konsep Juruselamat tertinggi yang pernah dikembangkan dalam Yudaisme kuno.”<sup>30</sup> Di pihak lain, Goldingay menulis bahwa tradisi Kristen dan Yahudi sama-sama melihat figur seperti manusia itu sebagai raja Israel yang dinanti-nantikan, yang akan memenuhi harapan Daud akan penebus, yang diekspresikan dalam nubuat Perjanjian Lama.<sup>31</sup> Ia berpendapat, pandangan bahwa figur seperti manusia ini akan memenuhi harapan Israel akan raja yang dinanti-nantikan, juga perlu melihat hubungan antara Daniel 7 dan Daniel 1-6. Menurut Goldingay, Daniel 7 berbicara tentang pemerintahan Allah di dunia, dan bukan Bait Suci di Yerusalem (seperti dalam pasal 8-9).<sup>32</sup> Beale memberikan pendapat lain, di mana dia menghubungkan Daniel 7:13 dengan kitab Zakaria 12:10-12 dengan kitab Wahyu yang membahas tentang kedatangan Kristus yang bersifat eskatologis.<sup>33</sup> Ia merujuk pada beberapa tradisi yang mengidentifikasi Daniel 2 dengan metafora “batu” dan Daniel 7 dengan metafora “anak manusia” sehingga dua figur menjadi satu gambaran. Mengingat ini, Zakaria 12 perlu memiliki metafora yang sama dengan Daniel 2, “batu” yang diasosiasikan langsung dengan “serangan” terhadap “seluruh” bangsa di bumi.<sup>34</sup>

---

29. Young, *Jesus the Jewish*, 15.

30. David Flusser, *Jesus in Selbstzeugnissen und Bilddokumenten* (Hamburg: Rowohlt, 1968), 103.

31. Goldingay, *Daniel*, 170.

32. Goldingay, *Daniel*.

33. Beale, *The Use*, 154-55.

34. Beale, *The Use*, 155.

### **Anak Manusia di dalam Injil**

Secara theologis, istilah “Anak Manusia” merupakan salah satu sebutan Mesianik terpenting di dalam Injil. Hal itu juga terlihat dari kenyataan bahwa di dalam Injil, istilah ini cukup sering keluar dari Yesus sendiri, yaitu lebih dari enam puluh lima kali.<sup>35</sup> Untuk itu, ada empat hal yang perlu dicatat. Pertama, sebutan ini hanya digunakan oleh Yesus, dan tidak pernah digunakan oleh orang lain untuk menyebut Yesus (catatan, dalam Yohanes 12:34 istilah ini hanya digunakan oleh masyarakat yang mengulangi perkataan Yesus). Kedua, ada dugaan bahwa dalam tradisi Injil, ini adalah cara yang disukai Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri, dan merupakan satu-satunya gelar yang Dia gunakan dengan bebas. Ketiga, ketika istilah tersebut dikatakan oleh Yesus, tidak ada catatan di dalam Injil bahwa pendengar-Nya keberatan atas-Nya. Akhirnya, tidak ditemukan bukti dalam Kisah Para Rasul maupun surat-surat rasul bahwa gereja mula-mula menggunakan sebutan ini bagi Yesus. Istilah ini hanya muncul satu kali di luar Injil, yaitu dalam penglihatan Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7:56.<sup>36</sup> Fakta penting tersebut membuat Ladd menyimpulkan, “The fact that the Son of Man appears only in Jesus’ own words, seem to prove conclusively that the title Son of Man must have been truly and incontestably Jesus’ own designation of himself.”<sup>37</sup>

Selanjutnya, Bultmann membagi istilah tersebut ke dalam tiga kategori yang berbeda. Pertama, istilah ini digunakan untuk merujuk kepada pelayanan-Nya di dunia (Mrk. 2:10; Mat. 11:19). Kedua, mengacu kepada penderitaan-Nya (Mrk. 8:31; Mat. 17:12). Ketiga, mengacu kepada kedatangan-Nya kembali, penuh kemuliaan, yang bersifat apokaliptik (Mrk. 8:38; Mat. 24:30; Luk. 22:69).<sup>38</sup> Para ahli memiliki pendapat yang berbeda apakah ketiga kategori

35. Ladd, *A Theology*, 146.

36. Ladd, *A Theology*, 146.

37. Ladd, *A Theology*, 153.

38. Bultmann, *Theology*, 30. Lihat juga Ladd, *A Theology*, 149-51.

tersebut berasal dari Yesus sendiri atau merupakan tambahan yang diberikan kemudian. Pertama, teolog konservatif, seperti Vos, Turner, Mowinckel, Marshall, Cranfield menerima semuanya berasal dari Yesus dan mencerminkan pikiran Yesus. Kedua, sebagian ahli seperti E. Schewitzer berpendapat bahwa hanya kategori pertama yang berasal dari Yesus, dan skeptis terhadap kedua dan ketiga. Ketiga, teolog radikal, seperti A. Schweitzer, J. Jeremias menerima hanya kelompok ketiga yang berasal dari Yesus, di mana Dia mengharapkan diri-Nya sebagai Anak Manusia surgawi di akhir zaman.<sup>39</sup> Keempat, teolog radikal lain seperti R. Bultmann, Bornkamm, berpendapat bahwa hanya ucapan dalam kelompok ketiga yang otentik, tetapi Yesus tidak mengacu kepada diri-Nya, melainkan menantikan orang lain. Akhirnya, ada juga sebagian kecil ahli yang menolak semua ucapan di atas sebagai otentik.

Dari ketiga kategori ini, kita melihat bahwa tema “kemuliaan” digunakan untuk kedatangan-Nya yang kedua (Mrk. 8:38; Mat. 16:27; Mrk. 14:26; Luk. 21:27; Mrk. 14:62; Mat. 26:64). Juga ada rujukan terhadap “Anak Manusia yang duduk di takhta kemuliaan” (Mat. 19:28).<sup>40</sup> Mungkin, perkataan paling nyata yang bersifat apokaliptik dapat ditemukan dalam jawaban Yesus kepada Imam Besar ketika Ia ditanya apakah Ia Mesias,<sup>41</sup> Anak Allah. Yesus

---

39. Namun menurut A. Schweitzer, Yesus melakukan kesalahan. Lihat Mangapul Sagala, *Kristus Pasti Datang*, cet. ke-5 (Jakarta: Perkantas, 2009), 13.

40. Demikian juga, dalam kitab Henokh, Anak Manusia dikaitkan dengan tema “kemuliaan” yang akan datang untuk menghakimi (1 Henokh 69:27). “Dan ia duduk di tahta kemuliaanNya, dan seluruh penghakiman diserahkan kepada Anak Manusia, dan ia menyebabkan orang-orang berdosa meninggal dan dihancurkan dari bumi” (1 Henokh 69:27)

41. Pertanyaan mengenai Mesias memiliki tempat penting dalam Injil Yohanes. Ketika Yohanes Pembaptis ditanya tentang identitasnya, ia sendiri mengatakan bahwa ia bukanlah Mesias (1:20; 3:28). Kita melihat dalam Injil ini, orang-orang pertama yang mengakui Mesias adalah Yesus adalah murid-murid-Nya (1:41; bdk. 4:29; 6:69). Sesungguhnya, Injil ini memberitahukan kepada kita bahwa pengakuan ini merupakan pelang-

menjawab dengan jelas, “Akulah dia” (Mrk. 14:62), atau “Kamu mengatakan akulah dia,” dan dilanjutkan dengan, “kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit.” (Mat. 26:64).

Jika kita memahami klaim Yesus tersebut, di dalam konteksnya, latar belakang sejarah dan agama, kita dapat menyimpulkan bahwa kalimat ini merujuk kepada kehormatan dan peran Mesianik. Tentunya klaim Yesus ini tidak sekadar secara implisit mengindikasikan kehormatan Mesianik. Hammerton-Kelly berpendapat bahwa kalimat ini mengandung ciri mendasar dan asal-mula supralamiah.<sup>42</sup> Ia melanjutkan, “dengan menggunakan sebutan diri ini, Yesus mengimplikasikan praeksistensi-Nya.”<sup>43</sup> Yesus tidak menyebut diri-Nya sendiri “Mesias” karena peran dan misi-Nya sama sekali berbeda dengan istilah Mesianik yang ketika itu populer. Namun dengan istilah “Anak Manusia” yang digunakan Yesus bagi diri-Nya sendiri, Ia dapat mengklaim kemuliaan-Nya dan pada saat yang sama memberikan makna baru bagi istilah tersebut. Yesus menggunakan sebutan ini untuk mengklaim kehormatan Mesianik namun menafsirkannya dengan cara-Nya sendiri.<sup>44</sup>

Istilah “Anak Manusia” dalam Injil Yohanes tidak ditemukan dalam tiga kategori seperti dalam Injil-Injil Sinoptik. Ada beberapa rujukan terhadap penderitaan Anak Manusia, namun idiom yang digunakan berbeda dengan Injil-Injil Sinoptik.<sup>45</sup> Istilah “Anak

garan yang dapat dihukum dengan dikucilkan (9:22). Hurtado berpendapat redefinisi Mesias dalam Kekristenan mula-mula dan ketegangannya dengan tradisi mesianik Yahudi dinyatakan paling jelas dalam Injil Yohanes. L. W. Hurtado, “Christ”, dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, ed. Joel B. Green, Scot McKnight, I. Howard Marshall (Illinois: IVP, 1992), 114-5.

42. R. G. Hammerton-Kelly, *Pre-Existence, Wisdom, and the Son of Man: A Study of the Idea of Pre-Existence in the New Testament*, Society for New Testament Studies Monograph Series 21 (Cambridge: CUP, 1973), 100.

43. Kelly, *Pre-Existence*.

44. Demikian Ladd, *A Theology*, 158.

45. Ladd, *A Theology*, 244.

Manusia” dicatat 13 kali dalam Injil Yohanes: 1:51; 3:13, 14; 5:27; 6:27, 53, 62; 8:28; 9:35; 12:23, 34c, 34d; 13:31dst. Kita dapat membaginya menjadi tiga kelompok yang berbeda dengan Injil-Injil Sinoptik. Pertama, Anak Manusia turun dari surga dan naik ke surga (3:18; 6:62). Kedua, Anak Manusia “ditinggikan” (3:14; 8:28; 12:34c). Dan ketiga, Anak Manusia “dimuliakan” (12:23; 13:31dst). Yohanes berbicara tentang Yesus ditinggikan dari bumi dan memandangnya sebagai Yesus dimuliakan (12:23, 31-32).<sup>46</sup>

Seperti dalam Injil-Injil Sinoptik, sebutan “Anak Manusia” hanya digunakan oleh Yesus bagi diriNya sendiri. Para murid Yesus dan masyarakat tidak pernah menggunakan sebutan ini kepada Yesus. Brown berpendapat, fakta bahwa sebutan ini hanya digunakan oleh Yesus sendiri tampaknya mencerminkan catatan sejarah bahwa Yesus menggunakan sebutan yang berbeda dengan sebutan-sebutan yang diberikan padanya oleh para murid setelah kebangkitan.<sup>47</sup> Seyoon Kim membandingkan konsep “Anak Manusia” dalam Injil Yohanes dengan Injil-Injil Sinoptik dan menyimpulkan bahwa keempat Injil mengidentifikasi Anak Manusia sebagai Anak Allah.<sup>48</sup> Alasan hal ini adalah semua penginjil menganggap keilahian Yesus sebagai dasar yang kokoh.<sup>49</sup> Namun, Kim juga mengatakan, tidak ada catatan jelas dan eksplisit dalam Injil-Injil Sinoptik yang mengkonfirmasi langsung bahwa Anak Manusia adalah Anak Allah.<sup>50</sup>

---

46. Ladd, *A Theology*, 244-45. Baca lebih rinci tentang Anak Manusia dalam Injil Keempat dalam tulisan Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to St. John* vol. 2 (London: Burns & Oates, 1980), 529-41.

47. Brown, *John I*, 91.

48. Seyoon Kim menjadikan frasa ini judul bukunya: *The Son of Man as the Son of God*.

49. Kim, *The Son of Man*, 5.

50. Kim, *The Son of Man*.

### Kemuliaan di dalam Injil Yohanes

Di atas telah kita diskusikan bahwa istilah “Anak Manusia” dalam Injil memiliki kaitan yang erat, atau merupakan penggenapan dari penglihatan Daniel (7:13). Apakah itu berarti bahwa kemuliaan Yesus di dalam Injil Yohanes<sup>51</sup> juga menyatakan keagungan, semarak dan kekuasaan sebagaimana layaknya seorang raja yang duduk di atas takhta (Dan. 7:14)?

Yohanes menjelaskan bahwa saat Yesus adalah saat kemuliaannya: “Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan” (Yoh. 12:23). Bagaimanakah kita memahami kata “dimuliakan” pada ayat tersebut? Ada berbagai pandangan para ahli.

Pertama, beberapa ahli berpendapat kemuliaan Yesus merujuk hanya pada kematian Yesus di kayu salib. Thüsing dalam tulisannya tentang klaim Yesus ditinggikan dan dimuliakan mengatakan bahwa saat itu merujuk secara sempit pada peristiwa salib.<sup>52</sup> G. B. Caird berpendapat, tema *doxa* (kemuliaan) dalam Yohanes memperoleh signifikansi dari kata kerja *doxazō*, yang menjelaskan terutama bagaimana kemuliaan Yesus dinyatakan. Pada beberapa bagian, kata *doxazō* dalam bentuk aktif dan pasif, menunjuk terutama pada kematian Yesus di salib. Itulah saat puncak kemuliaannya dinyatakan.<sup>53</sup> Mengenai frasa “telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan,” Caird bertanya, “Apa maksud Yesus ketika mengatakan Allah dipermuliakan?” Setelah mengulas makna frasa ini dari beberapa konteks berbeda, Caird menyimpulkan jawabannya adalah salib.<sup>54</sup>

---

51. Tema ini telah dibahas secara khusus di dalam buku, Mangapul Sagala, *Firman Menjadi Daging*, cet. ke-2 (Jakarta: Perkantas, 2009), 105-117. Tema tersebut selanjutnya telah diteliti di dalam disertasi doktor, di mana hasilnya akan segera dipublikasikan dalam edisi populer, berjudul *Kemuliaan Yesus*.

52. Thüsing, *Die Erhöhung*, 99-10.

53. Caird, “The Glory,” 268-73.

54. Caird, “The Glory.”

Kedua, Bultmann berpendapat, saat itu adalah ketika sang Utusan kembali ke kemuliaan surgawi, yaitu setelah kematianNya di salib.<sup>55</sup> Ia menamakan ini paradoks, karena saat *doxasthēnai* (ditinggikan) adalah juga saat kesengsaraan. Inilah makna pertama dari perkataan parabolik dalam ayat 24. Bagi Bultmann, ini adalah aplikasi tak terucapkan yang mudah dikenali. Jadi seperti benih harus “mati” untuk menghasilkan buah, demikian juga *doxasthēnai* Yesus hanya dapat terjadi melalui kematian. Jadi, Bultmann tidak berpendapat kemuliaan merujuk hanya pada salib, meskipun mencakup salib.

Ketiga, ada yang berpendapat makna frasa ini merujuk kepada kematian Yesus di salib, namun tidak hanya kematian Yesus seperti Thüsing dan Caird, melainkan juga mencakup kebangkitan dan kenaikan Yesus. Holwerda berpendapat bahwa saat itu tidak hanya mencakup penderitaan dan kematian, melainkan juga Yesus ditinggikan. Ia berpendapat kemuliaan Yesus terdiri dari penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan, dan belum sempurna sebelum Yesus kembali kepada Bapa.<sup>56</sup> G. Beasley-Murray berpendapat, hubungan antara Yohanes 12:23 dan ayat 27-28 menunjukkan bahwa saat “kemuliaan” Yesus menunjuk pada kematianNya. Namun dari Yohanes 13:31-32 dan 17:1,5 ia menyimpulkan bahwa kemuliaan mencakup Yesus ditinggikan dan kembali kepada Bapa.<sup>57</sup> Pikiran yang sama berlaku dalam 12:31-32. Peristiwa kematian, kebangkitan dan Yesus ditinggikan dikonsentrasikan dalam satu istilah.<sup>58</sup>

---

55. Bultmann, *John*, 424.

56. David Earl Holwerda, *The Holy Spirit and Eschatology in the Gospel of John: A Critique of Rudolf Bultmann's Present Eschatology* (Kampen: J. H. Kok N.V., 1959), 11.

57. G. Beasley-Murray, *John*, Word Biblical Commentary 36 edisi ke-2 (Nashville: Thomas Nelson, 1999), 211.

58. Blank berpendapat bahwa kematian-kebangkitan-kenaikan Yesus merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Blank menulis, “*Die ‘Stunde’ bezeichnet demnach nicht in erster Linie die historisch fixierbare Todesstunde Jesu, obwohl sie diese selbstverständlich einshliesst. Auch*

Jadi kebangkitan dan kenaikan tercakup dalam kata “kemuliaan.”<sup>59</sup> Ini mengindikasikan kesatuan tindakan keselamatan dari Allah dalam Kristus sebagai cara kedaulatan Allah yang menyelamatkan tiba di dunia. Ia memandang ini sebagai representasi agung karya Kristus bagi umat manusia. Besley-Murray menyetujui pandangan ini karena kematian Yesus di salib tidak dipandang sebagai kedalaman kehinaan sebelum Yesus dibangkitkan ke dalam kemuliaan. Sebaliknya, kematian itu sendiri adalah momen kemuliaan Yesus yang di dalamnya Allah dimuliakan (ay. 28). Namun ada ahli lain yang berpandangan berbeda mengenai kematian Yesus. Misalnya, Nicholson berpendapat, kemuliaan dalam Injil Yohanes tidak pernah mencakup kematian Yesus, melainkan merujuk secara eksklusif pada saat Yesus ditinggikan.<sup>60</sup>

Keempat, para ahli lain mengatakan, kemuliaan Yesus tidak terbatas pada kematian-kebangkitan-kenaikannya, melainkan juga mencakup kedatanganNya yang kedua. Jadi Barrett berpendapat istilah “kemuliaan” merujuk juga pada kedatangan Yesus yang kedua (*parousia*).<sup>61</sup>

Akhirnya, ada juga ahli yang berpendapat frasa “kemuliaan” tidak merujuk pada kematian Yesus atau kembali kepada Bapa atau saat Ia ditinggikan. Misalnya, Loader menganggap “saat kemuliaan” merujuk pada misi yang dilakukan oleh Roh Kudus. Ini dapat terjadi melalui anugerah Roh Kudus bagi para murid yang dikirim untuk

---

*nicht die Todestunde plus deren Bedeutsamkeit. Sondern sie bezeichnet in erster Linie ein Geschehen, eine Ereignis-Ganzheit oder einen Ereignis-Zusammenhang, das ‘Hinübergehen,’ die Verherrlichung des Meschensohnes.”* Joseph Blank, *Krisis: Untersuchungen zur Johanneischen Christologie und Eschatologie* (Freiburg im Breisgau: Lambertus-Verlag, 1964), 139.

59. R. E. Brown mengulas tulisan Wilhelm Thüsing, *Erhöhung*, dalam *Theological Studies* 21 (1960), 637-39.

60. G. C. Nicholson, *Death as Departure: The Johannine Descent-Ascent Schema*, Society for Biblical Literature Dissertation Series (Chico: Scholars Press, 1983), 149dst.

61. Barrett, *John*, 376.

menghasilkan banyak buah.<sup>62</sup> Kemuliaan dalam Yohanes 12:23 dipahami terutama sebagai kembali kepada kemuliaan Bapa, bukan terutama merujuk pada salib. Setelah Ia kembali kepada Bapa, Roh Kudus akan diberikan seperti janji Yesus dalam Yohanes 14:15-19 dan 16:5-15. Hanya pada saat itulah kemuliaan Yesus akan dipenuhi dalam hidup para murid yang berbuah banyak.

Setelah menelusuri semua pandangan di atas, berdasarkan narasi Yohanes dari awal sampai akhir Injil, penulis melihat jelas bahwa kemuliaan Yesus merujuk pada kematianNya di kayu salib. Berikut ini alasan-alasannya. *Pertama*, kita telah melihat dua ide yang saling terkait muncul beberapa kali dalam rujukan terhadap “Anak Manusia” dalam Injil Yohanes. Ide pertama adalah “ditinggikan,” *hupsōō* (3:14, 8:28; 12:32,34). Ide kedua adalah “dimuliakan,” *doxa/doxazō* (12:23; 13:31-31). Kita akan melihat kelak bahwa motif dari kedua pandangan ini mengidentifikasi Anak Manusia dengan Hamba Yahweh (Yes. 52:13) dan Yahweh sendiri (Yes. 6:1). Craig Evans berargumentasi bahwa kemungkinan Yohanes “meminjam” dari LXX. Argumentasi ini didasarkan pada tema *doxazein* (Yoh. 12:6, 23) dan *hupsōō* (Yoh. 12:32,34), keduanya terdapat dalam pembukaan Nyanyian Hamba (Yes. 52:13).<sup>63</sup> Sebagai tambahan, kata *doxazein* adalah istilah khusus bagi LXX. Ini mengindikasikan Yohanes mungkin mengambil kata itu dari kitab Yesaya atau setidaknya bermaksud agar pembacanya menemukan hubungan ini. Baik dalam bahasa Ibrani maupun Yunani, kata *hupsōō* bermakna ganda.<sup>64</sup> a) Secara harfiah dapat berarti “elevasi.” Ini selaras dengan perkataan Yesus kepada Nikodemus tentang ular yang ditinggikan. “Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan” (3:14). b) Secara figuratif

---

62. W. Loader, *The Christology of the Fourth Gospel: Structure and Issues* ed. ke-2 (Frankfurt: Lang, 1992), 109.

63. Craig Evans, *Word and Glory: On the Exegetical and Theological Background of John's Prologue* (Sheffield: JSOT Press, 1993), 155-56.

64. Evans, *Word and Glory*.

dapat berarti “keadaan ditinggikan.” Jadi seperti dalam kitab Yesaya, Hamba itu akan ditinggikan dan dimuliakan, demikian juga Yesus. Ia akan ditinggikan secara harfiah dan dimuliakan (secara figuratif).

*Kedua*, referensi terhadap kematian Yesus juga jelas melalui perumpamaan biji gandum yang mati dalam Yohanes 12:24: “Jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati.”

*Ketiga*, penekanan Yesus juga jelas jika kita memperhatikan kata “*nun*” yang diulang dua kali segera setelah Yohanes 12:23, yaitu ayat 27 dan 31. Segera setelah menjelaskan arti “saat kemuliaan” dengan perumpamaan biji gandum yang jatuh dan mati, Yesus mengekspresikan diriNya dengan frasa: “*Nun hē psukhē mou tetaraktai*” (Sekarang jiwa-Ku terharu – 12:27). Ketika *μενυμυμικαι* penghakiman atas dunia ini dan penguasa dunia akan dilempar keluar, Yesus mengatakan: Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar (12:31). Ini diulang di pasal berikut: “Sekarang Anak Manusia dipermuliakan (13:31). Sepanjang Injil ekspresi ini membawa pembaca menuju peristiwa salib (Bdk. 1:51; 3:14; 6:27,53; 8:28; 12:23).

*Keempat*, kita melihat bahwa aorist *edoxasa* digunakan dalam Yohanes 12:28b. Kata *edoxasa* ini melihat ke belakang kepada pelayanan Yesus dan memilih referensi kemuliaan yang muncul dalam 2:11 dan pada permulaan pasal 11. Kalimat ini mengingatkan pembaca bahwa Bapa telah memuliakan diriNya dalam pelayanan Yesus, khususnya dalam mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus. Mujizat-mujizat ini adalah pekerjaan Bapa melalui Anak. Dan kemuliaan yang dinyatakan, seperti diprediksi dalam prolog Yohanes adalah kemuliaan Anak Tunggal Bapa (1:14). Bentuk *future* dari *doxasō* adalah melihat ke depan kepada peristiwa penting berikut yang Yesus gambarkan sebagai peristiwa Ia ditinggikan.

*Kelima*, mungkin kita dapat menemukan indikasi lain dari Yohanes 7:39b: *oupō gar ēn pneuma, hoti Iesous oudepō edoxasthē*. Kita telah membahas frasa ini sebelumnya, dan menyimpulkan bahwa hanya setelah Yesus mengalami kematian, Roh Kudus dapat turun. Tulisan Yohanes "*Roh itu belum datang* karena Yesus belum dimuliakan" menunjukkan bahwa Kalvari adalah pendahuluan yang harus ada sebelum Pentakosta. Roh Kudus tidak turun sebelum Yesus mengalami kematian. Dengan perkataan lain, ayat ini jelas menyatakan bahwa Roh Kudus akan diberikan kepada gereja *setelah Yesus dimuliakan*. Jika kita memperhatikan perkembangan narasi Yohanes, kita tidak akan menemukan bukti bahwa Roh diberikan sebelum kematian Yesus di salib. Hanya setelah kematian Yesus di salib, Roh diberikan kepada para murid. Demikian pene-gasan Yesus setelah kebangkitanNya, "...Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu... 'terimalah Roh Kudus'" (Yoh. 20:21-22).

Brown menyelidiki relasi antara kemuliaan Yesus dalam Yoh 7:39b dengan pemberian Roh Kudus dalam Yohanes 20:22. Menurut Brown, "Roh Kudus belum menjadi satu pribadi nyata yang bersifat publik bagi manusia sebelum Yesus yang dimuliakan, mengomunikasikan Roh kepada manusia" seperti terlihat dalam Yohanes 20:22: "Terimalah Roh Kudus."<sup>65</sup> Ini juga menunjukkan bahwa Roh Kudus diberikan *sebelum* Yesus kembali kepada Bapa dan *sebelum* kedatangan-Nya yang kedua.

Tentu kita dapat menemukan banyak indikasi menuju kesimpulan bahwa saat kemuliaan yang dimaksud dalam Yohanes 12:23 merujuk pada kematian Yesus di salib. Dalam permulaan pasal ini, Yohanes mencatat tentang banyak hal penting: paskah (12:1), kehadiran Lazarus di mana kebangkitannya memicu keputusan "satu orang seharusnya mati untuk seluruh bangsa," (11:50) Yesus diurapi, kehadiran Yudas si pengkhianat (12:4), nubuat tentang

---

65. Brown, *John I*, 324.

penguburan (12:7). Moloney berpendapat, pengurapan Yesus di Betania dalam Yohanes 12 adalah persiapan simbolik bagi kematian Yesus (ay. 7), dan peristiwa Yesus masuk ke Yerusalem mengindikasikan bahwa Yesus bukanlah raja secara politik, melainkan dia yang memasuki kemuliaan melalui kematiannya (ay. 16).<sup>66</sup> Tentu saja, di atas semua, ada pernyataan eksplisit Yesus bahwa Ia tidak akan selalu ada pada mereka (12:8), dan gambaran tentang biji gandum yang jatuh ke tanah dan mati (12:24). Semua ini merupakan bukti kuat bahwa peristiwa-peristiwa tersebut menuju dan berpuncak pada kematian Yesus.

Jika argumentasi di atas benar, maka kita tidak setuju dengan Barrett, Bultmann, Beasley-Murray dan para ahli lain yang memahami kata “kemuliaan” terlalu luas, yaitu merujuk pada kebangkitan, kenaikan, dan bahkan termasuk kedatangan-Nya yang kedua. Pendapat seperti itu, akan mengalihkan penekanan Yohanes pada kematian Yesus di salib, yang ditegaskannya begitu jelas sejak awal sampai akhir Injil. Dengan demikian, menggeser fokus Yohanes dari kematian Yesus menuju hal-hal lain, seperti kepada kebangkitan, kenaikan atau kembalinya Yesus kepada Bapa, pencurahan Roh Kudus, kedatangan kedua Tuhan. Demikian juga, kita melihat bahwa pendapat Nicholson salah dan terlalu sempit. Jika kemuliaan Yesus dalam Yohanes 12:23 tidak merujuk pada kematian Yesus, maka kesimpulan ini menjadi aneh, khususnya jika dibandingkan dengan perumpamaan dalam ayat-ayat selanjutnya, yaitu perumpamaan tentang biji gandum yang jatuh dan mati (Yoh. 12:24).

Sebenarnya, dalam pemahaman di atas, terjadi hal yang paradoks, yaitu, yang terjadi bukanlah bahwa salib yang selama ini dipandang hina, harus diikuti oleh kemuliaan setelah Yesus ditinggikan. Akan tetapi, kemuliaan itu sudah dinyatakan secara penuh dalam kehinaan. Yohanes memperkenalkan konsep yang tidak

---

66. Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, Sacra Pagina (Collegeville: The Liturgical Press, 1998), 169.

ditemukan secara eksplisit di luar Injil Yohanes, yaitu kesengsaraan dan kehinaan Yesus adalah “kemuliaanNya.” Inilah ilustrasi puncak dari kalimat “barangsiapa tidak mencintai nyawanya akan memeliharaNya” (12:25). Itu merupakan paradoks yang terus terjadi di dalam Injil Yohanes, bahwa kematian adalah permulaan kehidupan baru.

Peristiwa kematian Yesus di kayu salib digambarkan sebagai penghakiman atas penguasa dunia (12:31), dan pada saat yang sama, merupakan peristiwa yang menarik “semua orang” datang kepadaNya (12:32).<sup>67</sup> Keutamaan Yesus sekali lagi diteguhkan oleh kedua kalimat-Nya, yaitu “penghakiman atas penguasa dunia ini” dan “peristiwa yang menarik semua orang percaya kepada Yesus.” Penghakiman atas penguasa dunia tampaknya mengimplikasikan kemenangan atas kuasa-kuasa kejahatan semesta.<sup>68</sup> Kemenangan ini didemonstrasikan di salib. Di sini ada pelajaran sangat penting yang perlu diperhatikan oleh pembaca Injil Yohanes. Ketika Yesus dibunuh di kayu salib, bukan penguasa dunia yang menghakimi Dia, tetapi sebaliknya, merekalah yang dihakimi; bukan Yesus yang terusir, justru sebaliknya, merekalah yang dilemparkan ke luar (12:31). Karena itu, setelah Yesus menyelesaikan misi perjuangannya yang panjang di dunia, Ia mengumumkan kemenangan dengan satu kata: *tetelestai* (selesailah) (19:30).<sup>69</sup>

---

67. Baca lebih lanjut Willis Salier, “The Rhetorical Impact of  $\sigma\mu\epsilon\iota\alpha$  in the Fourth Gospel” (Disertasi PhD, Cambridge University, 2003), 112.

68. Judith L. Kovacs. “‘Now Will the Ruler of This World Be Driven Out:’ Jesus’ Death as Cosmic Battle in John 12:20-36,” *Journal of Biblical Literature* 114, 2, 227-47.

69. Satu kata ini merujuk pada karya Yesus yang telah selesai di kayu salib. Sejak permulaan Injil sudah dikatakan bahwa Yesus datang ke dunia supaya barangsiapa yang percaya kepadaNya menjadi anak-anak Allah (1:11-12) dan mewarisi hidup kekal (3:16). Ia telah mengatakan kepada para muridNya bahwa Ia datang untuk melakukan kehendak Allah

**Kesimpulan**

Dari hasil studi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tema “saat” merupakan tema yang sangat penting di dalam Injil Yohanes yang mengacu kepada saat “Anak Manusia” yang diklimakskan di kayu salib. Selanjutnya, istilah “Anak Manusia” di dalam Injil, memiliki kaitan yang sangat erat dengan penglihatan nabi Daniel (7:13). Sekalipun sebagian ahli meragukan bahkan menolak istilah tersebut sebagai gelar yang diberikan kepada Yesus, namun kita memiliki dasar yang kuat bahwa istilah tersebut digunakan oleh Yesus sendiri bagi diriNya. Dia menyebut istilah tersebut, bukan untuk seorang yang lain dari diriNya. Tidak ada seorang pun yang menyebut Yesus dengan istilah tersebut. Dengan demikian, secara sadar, Tuhan Yesus menyatakan bahwa Dia datang untuk menggenapi nubuatan tersebut. Dan ketika Yesus menyatakan diriNya dengan cara demikian, kita tidak membaca adanya keberatan dari orang-orang di sekitarnya. Namun demikian, berbeda dengan penglihatan nabi Daniel, “Anak Manusia” dalam Injil, bukanlah pribadi yang menyatakan kemuliaanNya dengan keagungan, semarak atau kekuasaan dalam arti duniawi. Sebaliknya, “Anak Manusia” dalam Injil, lahir dalam rupa bayi yang sangat lemah di kandang domba yang sangat hina. Dan Injil Yohanes menyatakan saat kemuliaan “Anak Manusia” dengan cara yang sangat radikal, yaitu saat Yesus mati di kayu salib! Namun, itulah rahasia dan paradoks Injil Yohanes: kemuliaan yang dinyatakan dalam kehinaan, kemenangan yang dinyatakan dalam kekalahan, dan kematian yang menghasilkan hidup kekal.

---

yang mengutus Dia dan untuk menyelesaikannya (4:34; 17:4). Ini berarti Ia harus mati di kayu salib bagi keselamatan semua yang percaya kepadaNya.